

---

**ANALISIS KEABSAHAN DAN KEPASTIAN HUKUM PERJANJIAN KERJA PEKERJA  
MIGRAN INDONESIA DENGAN PERUSAHAAN PENEMPATAN SEBELUM BEKERJA DI  
LUAR NEGERI (Studi pada LPK Progres Inti Solusi)**

Oleh

Safira<sup>1</sup>, Hanaa Azkia<sup>2</sup>, Fathin Khairunissa<sup>3</sup>, Salma Salsabila<sup>4</sup>, Adzanishari Mawaddah<sup>5</sup>  
1,2,3,4,5 Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas

Muhammadiyah Bandung

Email: [3fathinkhry23@gmail.com](mailto:fathinkhry23@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 18-04-2026

Revised: 10-05-2026

Accepted: 21-05-2026

**Keywords:**

Psychoeducation,  
Socio-Emotional,  
Early Childhood,  
PAUD Teachers,  
Teacher Competence

**Abstract:** *Socio-emotional development is a fundamental aspect of early childhood growth that significantly influences children's emotional regulation, social skills, and adaptive behavior formation. Early childhood education (PAUD) teachers play a key role in facilitating this developmental process; however, their pedagogical capacity to understand and respond to children's socio-emotional needs still requires strengthening. This psychoeducational program aims to enhance the understanding and competence of PAUD Negeri SKB Bandung City teachers regarding the socio-emotional development of children aged 4–6 years, encompassing core concepts, developmental milestones, and management strategies. The program was conducted on January 22, 2024, involving seven participants consisting of teachers and educational staff. The implementation method included a pre-test, material delivery, ice-breaking activities, and a post-test. Evaluation results demonstrated an increase in participants' understanding following the psychoeducation, reflected in more comprehensive and conceptual post-test responses including comprehension of complex emotions such as shame, pride, and guilt; awareness of environmental factors influencing children's emotions; the ability to design dynamic play activities; and more appropriate emotion management strategies. These findings indicate that psychoeducation is effective as a capacity-building intervention for PAUD teachers in supporting early childhood socio-emotional development.*

---

**PENDAHULUAN**

Masa usia dini merupakan fase paling kritis dan determinatif dalam perkembangan manusia, yang sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan. Nugraha dan Rachmawati (2018) menjelaskan bahwa pada periode ini otak anak berkembang dengan sangat pesat mencapai sekitar 80% kapasitasnya sebelum usia enam tahun sehingga kualitas stimulasi yang diperoleh anak pada rentang usia ini akan menjadi penentu jangka panjang bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosionalnya. Senada dengan itu, Yuliani (2019) menegaskan bahwa seluruh aspek perkembangan anak usia dini meliputi fisik-motorik, kognitif, bahasa, serta sosioemosional berkembang secara simultan dan saling memengaruhi, sehingga membutuhkan stimulasi yang menyeluruh dan terpadu dari lingkungan sekitarnya.

Di antara seluruh dimensi perkembangan anak usia dini, aspek sosioemosional menduduki posisi yang sangat strategis. Perkembangan sosioemosional bukan sekadar pelengkap pertumbuhan fisik atau kognitif, melainkan salah satu fondasi utama yang menentukan kualitas kehidupan anak di masa mendatang. Maria dan Amalia (2022) menegaskan bahwa kemampuan sosioemosional yang matang memungkinkan anak untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat, mengelola konflik secara konstruktif, serta beradaptasi dengan tuntutan lingkungan sosial yang terus berkembang. Brackett dan Mayer (2003) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan mempersepsi, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi berkorelasi positif dengan kualitas hubungan sosial serta kesejahteraan psikologis individu sepanjang hayatnya.

Anak usia 4–6 tahun berada dalam fase transisi sosioemosional yang unik dan penuh tantangan. Pada rentang usia ini, anak mulai mengembangkan emosi-emosi yang lebih kompleks dan bertingkat melampaui emosi dasar menuju emosi moral dan sosial seperti rasa malu, rasa bangga, dan rasa bersalah yang disebut sebagai *self-conscious emotions*. Denham et al. (2003) menjelaskan bahwa perkembangan emosi kompleks ini erat kaitannya dengan semakin berkembangnya kesadaran diri dan kemampuan perspektif sosial anak, yang sekaligus menjadi penanda kematangan sosioemosional. Secara sosial, anak pada usia ini juga mengalami pergeseran signifikan dari sifat egosentris menuju orientasi sosial yang lebih komunal, ditandai dengan meningkatnya dorongan untuk diterima dan diakui oleh kelompok teman sebaya.

Namun, karakteristik emosi anak pada rentang usia ini umumnya masih bersifat spontan, labil, dan sulit dikendalikan. Tantangan ini diperparah oleh dinamika kehidupan modern, khususnya penggunaan gawai secara berlebihan tanpa pengawasan yang memadai. Muawanah et al. (2022) menemukan bahwa paparan gawai yang intensif pada anak usia 4–6 tahun berkorelasi dengan meningkatnya perilaku agresif, egosentrisme, dan ledakan emosi (*tantrum*), sehingga menghambat proses pematangan regulasi emosi yang seharusnya berkembang secara alami pada fase ini.

Dalam konteks inilah, peran lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan tenaga pendidikinya menjadi sangat vital. Guru PAUD bukan sekadar pengajar konten akademik, tetapi juga arsitek lingkungan sosial anak yang pertama di luar keluarga. Khairunnisa et al. (2023) menekankan bahwa guru PAUD bertugas sebagai fasilitator interaksi sosial, model perilaku (*role model*), sekaligus pengelola dinamika emosi dalam kelas. Kualitas hubungan antara guru dan murid (*teacher-child relationship*) terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosioemosional anak, terutama dalam hal rasa aman, kepercayaan diri, dan kesiapan sosial anak.

Salah satu strategi pembelajaran yang terbukti efektif dalam menstimulasi aspek sosioemosional anak adalah pendekatan bermain terstruktur. Dewi (2017) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan tahapan usia anak seperti permainan kooperatif, bermain peran, dan aktivitas bercerita mampu merangsang perkembangan empati, kemampuan berbagi, serta keterampilan negosiasi sosial anak secara alamiah dan menyenangkan. Wahyuni (2020) menambahkan bahwa permainan kooperatif yang dirancang secara sistematis di PAUD terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial anak secara signifikan, termasuk kemampuan berbagi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru PAUD yang menghadapi kendala dalam mengidentifikasi dan merespons kebutuhan sosioemosional anak secara optimal. Ismiriyam et al. (2018) menemukan adanya variasi yang signifikan dalam kemampuan sosial dan kemandirian anak prasekolah, yang mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih terpersonalisasi dan terampil dari para guru. Keterbatasan pemahaman guru tentang tahapan perkembangan sosioemosional, minimnya variasi strategi intervensi, serta kurangnya sinkronisasi antara pendekatan guru dan orang tua seringkali menjadi hambatan dalam memberikan stimulasi yang optimal bagi anak.

Selain itu, penelitian terkini juga menggarisbawahi pentingnya kompetensi regulasi emosi guru itu sendiri. Kurniasih (2021) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu menciptakan iklim kelas yang positif dan responsif, yang pada gilirannya berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan sosioemosional anak didiknya. Hasbi dan Anggraini (2020) menambahkan dari perspektif neurosains bahwa stimulasi sosioemosional yang optimal pada masa prasekolah berperan dalam memperkuat koneksi neural di area prefrontal cortex wilayah otak yang bertanggung jawab atas regulasi emosi dan perilaku sosial—sehingga investasi dalam kompetensi guru merupakan prasyarat penting.

Psikoedukasi hadir sebagai salah satu bentuk intervensi psikologis yang terstruktur dan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kelompok sasaran terkait isu psikologis tertentu. Durlak et al. (2011) dalam meta-analisis terhadap lebih dari 270 program *social-emotional learning* (SEL) menemukan bahwa program intervensi sosioemosional yang terstruktur secara konsisten mampu meningkatkan kompetensi sosioemosional, memperbaiki sikap, dan mengurangi perilaku bermasalah pada anak. Mumpuniarti et al. (2020) secara khusus menegaskan bahwa program psikoedukasi yang dirancang sistematis terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan mengelola kebutuhan perkembangan sosioemosional anak.

Berdasarkan keseluruhan latar belakang tersebut, kegiatan psikoedukasi ini dirancang dan dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman serta kompetensi praktis guru PAUD Negeri SKB Kota Bandung dalam memahami perkembangan sosioemosional anak usia 4–6 tahun. Program ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi para guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, responsif, dan berpusat pada kebutuhan sosioemosional anak didik mereka.

## **METODE**

### **Sasaran, Tempat, dan Waktu Pelaksanaan**

Kegiatan ini merupakan program intervensi psikologis berbasis komunitas yang dikemas dalam bentuk psikoedukasi. Program dilaksanakan di PAUD Negeri SKB Kota Bandung yang berlokasi di Jalan Makam Caringin, Kelurahan Margahayu Utara, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung, pada tanggal 22 Januari 2024, mulai pukul 10.30 WIB. Penyampaian materi dilakukan secara klasikal di laboratorium komputer sekolah dengan memanfaatkan media audiovisual berupa *PowerPoint*.

### **Partisipan**

Partisipan kegiatan berjumlah tujuh orang yang terdiri dari guru pendidik dan staf kependidikan aktif di PAUD Negeri SKB Kota Bandung. Pemilihan partisipan dilakukan secara bertujuan (*purposive sampling*) berdasarkan peran strategis mereka sebagai pembimbing utama dalam interaksi sosial-emosional anak di sekolah.

### **Metode Pelaksanaan**

Intervensi disampaikan melalui metode ceramah informatif berbantuan media visual (*PowerPoint presentation*) untuk mendiseminasikan teori perkembangan sosioemosional secara terstruktur, dilengkapi dengan metode diskusi interaktif dan tanya-jawab untuk memfasilitasi proses berbagi pengalaman (*sharing session*) mengenai kendala praktis yang dihadapi guru di kelas.

### **Materi Psikoedukasi**

Materi yang disampaikan meliputi: (1) konsep dasar sosioemosi anak usia dini; (2) emosi kompleks pada masa kanak-kanak awal mencakup rasa bangga, rasa malu, dan rasa bersalah; (3) sepuluh aspek penting dalam perkembangan emosional anak; (4) tonggak perkembangan sosioemosional anak usia 4–6 tahun; serta (5) strategi pengembangan sosioemosi anak yang dapat diterapkan guru di kelas.

### **Prosedur Pelaksanaan**

Tahapan pelaksanaan diawali dengan pembukaan kegiatan, dilanjutkan dengan pengisian *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal partisipan. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi psikoedukasi yang diselingi *ice breaking* berupa permainan menebak gambar. Setelah materi selesai dipaparkan, partisipan mengisi *post-test* untuk mengukur perubahan pemahaman. Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama sebagai dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pre-Test**

Sebelum penyampaian materi, partisipan diminta mengisi *pre-test* yang terdiri dari tiga pertanyaan terbuka. Pada pertanyaan pertama mengenai pemahaman sosioemosi anak, mayoritas partisipan mendefinisikannya sebagai kemampuan anak mengelola emosi positif dan negatif, serta proses adaptasi anak terhadap lingkungan. Jawaban ini mencerminkan pemahaman yang masih bersifat umum dan belum menyentuh konsep sosioemosi secara komprehensif, khususnya terkait dimensi emosi yang lebih kompleks.

Pada pertanyaan kedua mengenai perkembangan sosioemosi anak, jawaban partisipan cenderung bervariasi dan beberapa masih mencampurkan definisi sosioemosi secara umum dengan konsep perkembangannya. Hanya sebagian kecil partisipan yang mampu memberikan gambaran tentang perubahan emosi anak secara bertahap, seperti transisi dari emosi yang intens dan sulit terkontrol menuju kemampuan regulasi yang lebih baik seiring bertambahnya usia.

Pada pertanyaan ketiga mengenai emosi yang sering muncul pada anak didik, seluruh partisipan menyebutkan tantangan nyata di kelas, yaitu perilaku marah, menangis, *tantrum*, serta agresi fisik seperti memukul dan mencubit. Para guru mengidentifikasi situasi terganggu saat bermain dan permasalahan rumah sebagai pemicu utama ledakan emosi anak. Temuan awal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengalaman empiris guru di lapangan dengan pemahaman teoretis tentang latar belakang dan penanganan perilaku emosional anak.

### Hasil Post-Test dan Pembahasan

Setelah pelaksanaan psikoedukasi, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan pada seluruh aspek yang diukur. Pertama, terkait konsep sosioemosi, partisipan kini mampu menyebutkan dimensi emosi yang lebih kompleks dan spesifik, yaitu rasa malu, rasa bangga, dan rasa bersalah yang dalam literatur psikologi perkembangan dikenal sebagai *self-conscious emotions*. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Denham et al. (2003) bahwa pemahaman tentang emosi kompleks pada guru merupakan prasyarat penting dalam upaya memfasilitasi perkembangan sosioemosional anak secara optimal.

Kedua, partisipan juga menunjukkan kesadaran yang lebih baik bahwa perkembangan emosi anak tidak terjadi begitu saja, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik lingkungan rumah, lingkungan bermain, maupun lingkungan sekolah. Pemahaman ini penting karena menempatkan guru sebagai agen perubahan yang memiliki kapasitas untuk memengaruhi kualitas lingkungan sosioemosional anak di sekolah. Brackett dan Mayer (2003) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu membaca konteks sosial dan merespons kebutuhan emosional orang lain secara tepat, termasuk dalam konteks hubungan guru-murid.

Ketiga, dalam aspek permainan dinamis, partisipan berhasil mengidentifikasi berbagai jenis permainan yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan sosioemosional anak, antara lain congklak, bermain puzzle bersama, gotong royong memungut sampah, sepak bola, sambung kata, dan teka-teki silang. Kemampuan ini mencerminkan penguatan kompetensi pedagogis guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bertarget pada pengembangan keterampilan sosial anak. Durlak et al. (2011) menegaskan bahwa program pembelajaran berbasis kecerdasan sosioemosional yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari anak termasuk melalui permainan terbukti meningkatkan kompetensi sosial sekaligus prestasi akademik. Wahyuni (2020) menambahkan bahwa permainan kooperatif memberikan ruang bagi anak untuk berlatih negosiasi, berbagi, serta memahami perspektif orang lain secara alamiah. Dewi (2017) menegaskan bahwa pemilihan media dan aktivitas bermain yang tepat dan disesuaikan dengan usia merupakan kunci efektivitas stimulasi perkembangan sosioemosional.

Keempat, terkait strategi penanganan emosi anak, respons partisipan pascapsikoedukasi menunjukkan pendekatan yang jauh lebih terstruktur dan empatik. Partisipan menyatakan akan menerapkan strategi seperti memisahkan anak dari situasi pemicu *tantrum*, memberikan pujian yang positif dan spesifik, mempertimbangkan latar belakang keluarga dan lingkungan anak dalam merespons perilaku emosionalnya, serta menerapkan teknik pemodelan perilaku (*modeling*). Hasbi dan Anggraini (2020) menjelaskan bahwa strategi-strategi tersebut secara neurosains berfungsi mendukung perkembangan koneksi prefrontal yang berperan dalam regulasi emosi anak, sehingga penerapannya yang konsisten oleh guru di kelas memiliki dampak jangka panjang.

Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman yang ditunjukkan oleh partisipan setelah mengikuti psikoedukasi ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Kurniasih (2021) menunjukkan bahwa program psikoedukasi berbasis teori perkembangan mampu meningkatkan kompetensi guru secara signifikan, khususnya dalam memahami kebutuhan sosioemosional anak dan meresponsnya dengan strategi yang tepat. Temuan serupa juga

dilaporkan oleh Ismiriyam et al. (2018), yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas guru dalam mengindividualisasi pendekatan stimulasi sesuai dengan keberagaman profil perkembangan sosioemosional tiap anak. Mumpuniarti et al. (2020) menambahkan bahwa psikoedukasi yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara sinergis menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pelatihan teknis konvensional.

Adapun keterbatasan program ini mencakup jumlah partisipan yang relatif kecil ( $n=7$ ) dan tidak adanya kelompok pembanding (*control group*), sehingga belum dapat ditarik kesimpulan kausal yang kuat. Evaluasi efektivitas juga masih bergantung pada data *self-report* dan belum mencakup pengamatan perilaku guru di kelas secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan dengan desain yang lebih ketat untuk mengkonfirmasi dan memperluas temuan ini.

## KESIMPULAN

Program psikoedukasi mengenai perkembangan sosioemosional anak usia 4–6 tahun yang dilaksanakan bagi guru PAUD Negeri SKB Kota Bandung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensi partisipan. Berdasarkan komparasi hasil *pre-test* dan *post-test*, terdapat peningkatan nyata dalam pemahaman partisipan terkait konsep sosioemosi—khususnya emosi kompleks seperti rasa malu, bangga, dan bersalah kesadaran akan peran faktor lingkungan dalam perkembangan emosi anak, kemampuan merancang permainan dinamis sebagai strategi stimulasi sosioemosional, serta keterampilan dalam menangani perilaku emosional anak dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan empatik. Program ini mengonfirmasi nilai strategis psikoedukasi sebagai model intervensi peningkatan kapasitas guru dalam mendukung perkembangan sosioemosional anak usia dini secara holistik.

## SARAN

Berdasarkan hasil dan keterbatasan kegiatan ini, beberapa rekomendasi diajukan sebagai berikut. Pertama, program psikoedukasi serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan topik yang lebih spesifik, seperti penanganan *tantrum*, strategi penguatan regulasi emosi anak, dan pendekatan komunikasi positif berbasis *emotion coaching*. Kedua, desain evaluasi perlu diperkuat dengan menambahkan komponen observasi perilaku guru di kelas pasca-intervensi untuk mengukur transfer pengetahuan ke dalam praktik nyata. Ketiga, melibatkan orang tua dalam program sejenis guna memastikan konsistensi stimulasi sosioemosional anak antara lingkungan sekolah dan rumah. Keempat, sekolah dapat mengembangkan kurikulum berbasis permainan sosial yang terstruktur sebagai program jangka panjang untuk meningkatkan kemampuan sosioemosional anak secara konsisten dan terukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brackett, M. A., & Mayer, J. D. (2003). Convergent, discriminant, and incremental validity of competing measures of emotional intelligence. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29(9), 1147–1158. <https://doi.org/10.1177/0146167203254596>

- [2] Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool emotional competence: Pathway to social competence? *Child Development, 74*(1), 238–256. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00533>
- [3] Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(1), 1–17.
- [4] Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development, 82*(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- [5] Hasbi, M., & Anggraini, D. (2020). Stimulasi sosioemosional berbasis neurosains pada anak usia prasekolah: Tinjauan teoritis dan implikasi praktis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1), 45–58.
- [6] Ismiriyam, F. V., Trisnasari, A., & Kartikasari, D. E. (2018). Gambaran perkembangan sosial dan kemandirian pada anak prasekolah usia 4–6 tahun di TK Al-Islah Ungaran Barat. *Jurnal Universitas Ngudi Waluyo*.
- [7] Khairunnisa, Khadijah, Araminta, N., & Batubara, N. S. B. (2023). Peran guru dalam mengembangkan sosial emosional AUD. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(2), 10353–10360.
- [8] Kurniasih, E. (2021). Pengaruh regulasi emosi guru terhadap iklim kelas dan perkembangan sosioemosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 1840–1851. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1093>
- [9] Maria, I., & Amalia, E. R. (2022). Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto*.
- [10] Muawanah, R. A., Nihwan, Umam, A. K., & Fitri, R. A. (2022). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan emosional anak usia 4–6 tahun di PAUD PGRI 15 A Iringmulyo Kota Metro. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEEd), 2*(2), 42–49.
- [11] Mumpuniarti, Sari, E. P., & Cahyaningrum, E. S. (2020). Efektivitas psikoedukasi berbasis *emotion coaching* terhadap kompetensi guru PAUD dalam mendukung perkembangan sosioemosional anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5*(1), 27–40.
- [12] Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2018). Stimulasi perkembangan anak usia emas: Kajian teoritis dan empiris. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(1), 12–24.
- [13] Wahyuni, S. (2020). Permainan kooperatif sebagai strategi peningkatan keterampilan sosial anak usia dini di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 987–997. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.473>
- [14] Yuliani, N. S. (2019). Konsep dasar pendidikan anak usia dini: Aspek perkembangan dan stimulasi terpadu. *Jurnal Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(1), 1–10.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN